

***Framing Berita Media Online Mengenai Sikap Presiden Pada Pemilu 2024
(Analisis Framing Robert N. Entman Pada Pemberitaan Detiknews.com dan
Metrotvnews.com Mengenai Sikap Cawe-Cawe Presiden Joko Widodo Pada Pemilu
2024 Periode 30-31 Mei 2023)***

Arwin Rizky Rivaldy, Hanafi, Nisa Lathifah

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: arwinrizky@gmail.com; hn.hanafi@unibi.ac.id; nisalatifah@unibi.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini membandingkan pembedaan pemberitaan Detiknews.com dan Metrotvnews.com mengenai sikap "cawe-cawe" Presiden Joko Widodo pada Pemilu 2024. Detiknews.com melihat cawe-cawe sebagai langkah positif untuk menjaga iklim demokrasi dan keberlanjutan pembangunan, serta menghindari konflik. Mereka berpendapat bahwa permasalahan timbul karena sikap kontroversial yang menimbulkan interpretasi berbeda. Mereka merekomendasikan cawe-cawe dilakukan dengan syarat tidak melanggar hukum dan mengutamakan nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, Metrotvnews.com menganggap cawe-cawe sebagai ancaman terhadap netralitas dan integritas Pemilu, menyarankan bahwa Presiden sebaiknya tidak terlibat dan harus bersikap netral. Mereka melihat ketidaknetralan Presiden sebagai penyebab utama masalah dan menilai bahwa rakyat harus bebas menentukan pemimpin tanpa campur tangan Presiden.

Kata Kunci: *Cawe-cawe, Detiknews.com, Framing, Metrotvnews.com, Pemilu*

Abstract

This study compares how Detiknews.com and Metrotvnews.com frame President Joko Widodo's "cawe-cawe" stance on the 2024 elections. Detiknews.com views cawe-cawe as a positive measure to maintain democratic stability and development while avoiding conflict. They attribute issues to the controversial nature of cawe-cawe, which leads to varied interpretations. Their recommendation is for cawe-cawe to be conducted legally and in accordance with Pancasila values. In contrast, Metrotvnews.com sees cawe-cawe as a threat to electoral neutrality and integrity, advising that the President should remain neutral and not interfere. They consider the President's lack of neutrality as the primary problem and believe that the public should be free to choose their leader without presidential involvement.

Keywords: *Cawe-cawe, Detiknews.com, Elections, Framing, Metrotvnews.com*

1 PENDAHULUAN

Momentum Pemilihan Umum di Indonesia akan diselenggarakan pada 14 Februari 2024 sesuai yang ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat beserta Pemerintah dan Lembaga Penyelenggara Pemilihan Umum pada kegiatan Rapat Dengar Pendapat di Gedung Komisi II DPR. Pesta demokrasi yang ke-13 dalam sejarah kepresidenan di Indonesia tersebut akan dilaksanakan serentak untuk Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, serta Pemilihan Legislatif mulai dari Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota. Pemilihan Umum merupakan perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan yang demokratis. Penyelenggaraan Pemilihan Umum yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil hanya dapat terwujud apabila penyelenggara Pemilihan Umum mempunyai integritas yang tinggi serta memahami dan menghormati hak-hak dan politik dari warga negara.

Pemilihan Umum serentak yang akan dilaksanakan oleh Indonesia akan menjadi ujian yang sesungguhnya bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan demokrasi. Seperti pada Pemilihan Umum sebelum-sebelumnya tentu banyak hambatan, ancaman, dan tantangan yang akan dihadapi oleh Pemerintah, Penyelenggara, dan Rakyat Indonesia secara luas. Sejak diluncurkannya tahapan Pemilihan Umum 2024 oleh Komisi Pemilihan Umum, dinamika perpolitikan Indonesia semakin dinamis, terutama sejak sejumlah partai politik dan gabungan partai politik mulai menjalin beragam komunikasi politik untuk membangun koalisi.

Pemberitaan mengenai pernyataan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang tidak akan netral dan akan bersikap *cawe-cawe* pada Pemilihan Umum 2024 cukup menjadi sorotan baik di kalangan masyarakat umum maupun di media massa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *cawe-cawe* sendiri merupakan istilah yang terdaftar sebagai verba atau kata kerja yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya ikut membantu mengerjakan, membereskan, atau merampungkan maupun ikut menangani sesuatu (KBBI, 2023). Pada dasarnya istilah *cawe-cawe* bersifat netral dan juga biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Menurut Guru Besar Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada Profesor I Dewa Putu Wijana, istilah *cawe-cawe* merupakan kata dari bahasa Jawa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia serta bersifat netral dan biasa digunakan dalam tutur percakapan bahasa Jawa sehari-hari. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran makna dari netral menjadi negatif jika diucapkan dalam konteks berpolitik. Terlebih yang mengucapkan adalah Presiden Joko Widodo yang merupakan seorang Kepala Negara. Norma konstitusi sendiri tidak mengatur secara eksplisit mengenai *cawe-cawe* seorang Presiden terkait Pemilihan Umum. Namun Presiden perlu memahami etika pemerintahan untuk senantiasa adil dan proporsional sebagaimana ketentuan Pasal 3 Undang-Undang No 7 Tahun 2017 (Undang-undang Republik Indonesia, 2023).

Problematisa sikap *cawe-cawe* Presiden sendiri bermula ketika Presiden Joko Widodo melakukan pertemuan dengan enam ketua umum partai politik koalisi pemerintah di Istana Negara pada 2 Mei 2023. Dalam keterangannya di beberapa media, Presiden Jokowi menjelaskan bahwa pertemuannya dengan enam ketua umum partai koalisi pemerintah tersebut merupakan diskusi politik kenegaraan. Presiden Joko Widodo menyatakan tidak akan *cawe-cawe* dalam penentuan Bakal Calon Presiden untuk Pemilihan Umum 2024 karena hal tersebut merupakan urusan partai. Serta Presiden Joko Widodo merasa tidak ada yang salah dengan pertemuan tersebut, karena selain sebagai Pejabat Negara beliau pun berstatus sebagai Pejabat Politik. Dalam pertemuan diskusi politik dan kenegaraan tersebut, yang menjadi perhatian adalah tidak diadirkannya seluruh perwakilan partai politik sehingga hal tersebut menimbulkan ragam pertanyaan.

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, saat bertemu dengan para pemimpin redaksi media massa nasional di Istana Negara pada Senin, 29 Mei 2023 Presiden Joko Widodo menyatakan dirinya akan *cawe-cawe* dan tidak akan netral pada Pemilihan Umum 2024. Namun, menurutnya *cawe-cawe* atau mencampuri urusan kontestasi politik ini dalam arti yang positif dan tidak melanggar aturan karena pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024-2029 sangat krusial karena Indonesia membutuhkan pemimpin yang bisa melanjutkan pembangunan dan menjadikan Indonesia sebagai negara maju pada 2030.

Menurut Bungin, media massa merupakan sarana untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat.” (Habibie, 2018: 79). Media massa sebagai salah satu sarana komunikasi memiliki beberapa jenis yang salah satunya adalah media *online*. Berbagai media *online* turut serta dalam membingkai pemberitaan sikap *cawe-cawe* Presiden pada Pemilihan Umum 2024 dengan menonjolkan aspek-aspek serta isu-isu tertentu. Hal tersebut menjadi penanda bahwa isu tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat. Salah satu media yang cukup masif memberitakan sikap *cawe-cawe* Presiden pada Pemilihan Umum 2024 adalah Detiknews.com dan Metrotvnews.com.

Media memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam dunia perpolitikan. Bagi elit politik yang menjadi pemilik media, media bisa menjadi alat propaganda untuk dirinya dan kelompoknya

(Choiriyati, 2015: 26-27). Dengan berbagai kepentingannya, media *online* memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan isi berita dengan cara mengemas dan membingkai berita yang tujuannya untuk mempengaruhi sudut pandang khalayak sebagai penerima informasi atau yang seringkali disebut sebagai *framing*.

Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk melihat netralitas kedua media *online* tersebut melalui *framing* yang dibentuk dalam memberitakan sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo Pada Pemilihan Umum 2024. Pada penelitian ini, peneliti memilih kedua media tersebut dikarenakan masifnya media tersebut dalam memberitakan sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo pada Pemilihan Umum 2024 serta keduanya memiliki perbedaan pada pembingkai berita yang cukup signifikan mengenai sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo pada Pemilihan Umum 2024.

Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diangkat menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul *Framing Berita Media Online Detiknews.Com Dan Metrotvnews.Com Mengenai Sikap Cawe-Cawe Presiden Joko Widodo Pada Pemilu 2024 Periode 30-31 Mei 2023*. Untuk memperjelas fokus penelitian maka peneliti mengidentifikasi pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana Detiknews.com dan Metrotvnews.com membingkai berita dalam mendefinisikan masalah (*Define Problems*) (2) Bagaimana Detiknews.com dan Metrotvnews.com membingkai berita dalam memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*) (3) Bagaimana Detiknews.com dan Metrotvnews.com membingkai berita dalam membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*) (4) Bagaimana Detiknews.com dan Metrotvnews.com membingkai berita dalam menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendations*).

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Media Online

Media *online* adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Yang didalamnya terdapat portal, *website* (situs web), *radio-online*, *TV-online*, *pers-online*, *mail-online* dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan *user* untuk memanfaatkannya (Pamuji, 2019:114).

Media *online* dalam situs berita bisa dapat di klasifikasikan menjadi lima kategori antara lain:

1. Situs berita berupa edisi *online* dari media cetak surat kabar atau majalah.
2. Situs berita berupa edisi *online* media penyiaran radio.
3. Situs berita berupa edisi *online* media penyiaran televisi.
4. Situs berita *online* murni yang tidak terkait dengan media cetak atau elektronik.
5. Situs indeks berita yang hanya memuat *link-link* berita dari situs berita lain (Darminto, 2017: 25-26).

Media *online* hadir dikarenakan tuntunan dari perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat. Namun disamping hal itu, saat ini media *online* memiliki beragam keunggulan diantaranya yaitu mudahnya khalayak dalam mengakses berita, serta khalayak dapat memilih berita apa yang ingin dikonsumsi. Walaupun demikian, informasi yang disuguhkan oleh media *online* termasuk dalam hal ini Detiknews.com dan Metrotvnews.com perlu ditinjau ulang kebenarannya karena setiap media *online* memiliki perspektif masing-masing dalam membingkai suatu informasi didalam sebuah berita.

2.2 Pengertian Jurnalisme Online

Jurnalistik *online* disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web merupakan generasi baru jurnalistik setelah jurnalistik konvensional dan jurnalistik penyiaran. Jurnalistik juga dapat dipahami sebagai proses peliputan, penulisan, dan penyebaran informasi aktual atau berita melalui media massa. Secara ringkas dan praktis, jurnalistik bisa diartikan sebagai memberitakan sebuah peristiwa (Romli, 2018: 15).

Karakter sekaligus keunggulan jurnalisisme online yang tidak dimiliki oleh media konvensional dalam berita online dengan baik dipaparkan Richard Craig dalam bukunya yang berjudul *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media*, yaitu:

1. Pembaca dapat menggunakan *link* untuk menawari pengguna dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita.
2. Pembaca dapat memperbarui berita secara langsung dan teratur.
3. Informasi di media *online* sangatlah luas.
4. Tersedianya penambahan suara, video, dan konten *online* yang dimiliki media cetak.
5. Dapat menyimpan arsip *online* dari zaman ke zaman (Romli, 2018: 21-22).

Melihat bagaimana prinsip dan karakteristik dari jurnalisisme *online*, Detiknews.com dan Metrotvnews.com sebagai media *online* telah memenuhi prinsip dan karakteristik tersebut. Perkembangan jurnalisisme *online* saat ini telah mempengaruhi perkembangan berbagai macam sektor dari mulai sosial, ekonomi, hingga politik. Maka dari itu menjadi suatu hal yang penting untuk dapat melihat bagaimana Detiknews.com dan Metrotvnews.com membingkai suatu berita.

2.3 Pengertian Berita

Berita merupakan pemaparan fakta, sehingga berita bersifat faktual. Dasar fakta inilah yang membedakan berita dengan jenis tulisan yang lain, baik opini apalagi dengan iklan. Dalam sebuah berita, *lead* merupakan suatu hal yang penting karena jika pandangan khalayak setelah membaca *lead* menilai bahwa isi berita itu penting, mereka akan memutuskan untuk membaca *body* berita bahkan sampai ekor berita. Suatu berita bernilai aktualitas tinggi apabila disajikan dengan jarak waktu tidak terlalu lama dengan kejadian peristiwa atau ucapannya. Makin singkat akan makin tinggi nilai aktualitas suatu berita.

Menurut Wahyudi, suatu peristiwa dan pendapat dapat dijadikan berita apabila memenuhi syarat sebagai berikut: 1) menarik, 2) penting, 3) masih baru, 4) aman bila disiarkan, dan 5) isi pesan harus mengandung nilai kebenaran (Hikmat, 2018: 157).

Sebagai media *online*, Detiknews.com dan Metrotvnews.com menjadi salah satu media *online* yang sangat aktif dalam melakukan pemberitaan, termasuk pemberitaan mengenai sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo pada Pemilihan Umum 2024. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan penelitian dikarenakan objek utama dari berita kedua media tersebut adalah seorang Presiden yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi politik dan pemerintahan.

2.4 Pengertian Pemilihan Umum

Menurut Napitupulu, pemilihan umum berarti rakyat melakukan kegiatan memilih orang atau sekelompok orang menjadi pemimpin rakyat, pemimpin negara atau pemimpin pemerintahan. Dengan demikian, pemilihan umum adalah sebuah mekanisme politik untuk mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan warga negara dalam proses memilih sebagian rakyat menjadi pemimpin pemerintahan (Maria & Marenda, 2020: 12).

Menurut Hudha, adapun fungsi dari adanya pemilu dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Sebagai gerbang utama bagi rakyat untuk menyampaikan suara, pendapatnya dan pilihannya dalam kebebasan menentukan sosok seorang pemimpin negara secara mandiri;
2. Rakyat dapat memiliki kewenangan dalam mengubah kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah jika memang rakyat telah merasakan ketidakpuasan atas kinerja seorang pemimpin yang telah mereka pilih atau untuk sarana meminta pertanggungjawaban rakyat terhadap pemimpin negara yang sepak terjangnya atau kinerjanya selama menjabat sebagai presiden tidak memuaskan;
3. Sebagai wadah untuk mengeluarkan aspirasi rakyat secara besar-besaran demi perbaikan ekonomi dan pembangunan negara yang telah terjadi;

4. Sebagai media untuk mewujudkan masyarakat yang lebih aman, teratur, damai, dan nyaman tanpa harus terjadi pertikaian, pertengkaran ataupun peperangan yang tidak perlu. Hal ini karena pemilu bersifat rahasia, individu, dan tidak bisa diintimidasi atau diancam oleh orang lain dan menghindari penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan (Hudha, 2021: 136).

Dalam hal ini sebagai media *online*, Detiknews.com dan Metrotvnews.com sangat masif melakukan pemberitaan terkait Pemilihan Umum. Maka dari itu cukup menarik untuk melihat bagaimana kedua media tersebut melakukan pembedaan terkait hal tersebut.

2.5 Pengertian Analisis Framing

Menurut Eriyanto, analisis *framing* adalah analisis isi atau teks media. Analisis *framing* masuk ke dalam paradigma konstruksionis untuk melihat bagaimana media membentuk pesan dari berita dan bagaimana cara menyikapinya kepada khalayak (Hidayah & Riauan, 2022: 172).

Dalam *framing* Robert N. Entman, pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan definisi, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan terhadap peristiwa.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan analisis *framing* dalam upaya mengetahui bagaimana Detiknews.com dan Metrotvnews.com dalam membingkai suatu pemberitaan. Penelitian analisis *framing* yang akan dilakukan menggunakan model Robert N. Entman.

3 METODE PENELITIAN

Menurut Straus dan Corbin “penelitian kualitatif sebuah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020: 19). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik penentuan informan yang dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara primer yaitu observasi dan dokumentasi, sedangkan sekunder wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dengan cara yang dihasilkan dari observasi dan dokumentasi yang dilakukan di intansi maupun di lapangan. Kemudian dari hasil tersebut, peneliti memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan penelitian ini, selanjutnya peneliti mengumpulkan data untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperlukan. Menyajikan data observasi dan dokumentasi yang dianalisis dalam bentuk naratif. Serta kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dibuat menjadi kesimpulan dengan hasil yang kuat.

Teknik keabsahaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dengan mengecek dan membandingkan hasil analisis peneliti dengan data dari unit analisis data.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan *framing* berita Detiknews.com dan Metrotvnews.com mengenai sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo pada Pemilu 2024 periode 30-31 Mei 2023 yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis *framing* model Robert N. Entman yang melihat *framing* dari dua dimensi besar diantaranya yaitu mengenai penyeleksiian isu dan penonjolan aspek serta melalui empat perangkat *framing* Entman yakni pendefinisian masalah (*Define Problems*), memperkirakan sumber masalah (*Diagnouse Causes*), membuat keputusan moral (*Make Moral Judgement*), dan menekankan penyelesaian masalah (*Treatment Recommendations*).

Dalam elemen *define problems*, Detiknews.com melihat sikap *cawe-cawe* Presiden tersebut memang harus dilakukan dengan menjelaskan maksud dan tujuan baiknya. Detiknews.com juga mendefinisikan bahwa masalah sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo sebagai isu kenegaraan untuk menciptakan iklim demokrasi di Indonesia agar berjalan lebih baik dan tidak melanggar peraturan apapun. *Cawe-cawe* Presiden Joko Widodo dilakukan dikarenakan Presiden tidak ingin ada polarisasi dan konflik sosial pada Pemilu 2024. Detiknews.com juga menekankan pendefinisian masalah bahwa sikap *cawe-cawe* Presiden sebagai isu kenegaraan yang bertujuan baik untuk memastikan Pemilu 2024 berjalan sesuai dengan waktunya. Selain itu, Detiknews.com melihat pernyataan sikap *cawe-cawe* Presiden tersebut sebagai isu kenegaraan yang perlu didukung dikarenakan memiliki makna yang positif. Detiknews.com juga memahami bahwa hal tersebut bukan siasat politik Presiden semata. Dalam berita tersebut, Detiknews.com menerangkan bahwa Presiden sebagai penyelenggara negara bertugas untuk memastikan proses peralihan kepemimpinan berjalan dengan baik.

Sementara itu, Metrotvnews.com mendefinisikan masalah dengan melihat bahwa yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo adalah tindakan yang merusak tatanan Pemilu dan demokrasi seperti yang disimpulkannya dalam *lead* berita yang diterbitkannya. Metrotvnews.com juga melihat bahwa Pemilu 2024 akan sulit untuk netral dikarenakan sifat Presiden yang partisan atau telah menunjukkan kesetiaan yang ‘buta’ terhadap partainya atau terhadap hal yang diyakininya. Dalam hal ini, Metrotvnews.com juga mendefinisikan masalah dengan melihat bahwa sikap *cawe-cawe* yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo adalah suatu tindakan yang tercela dan melanggar aturan karena *cawe-cawe* dengan menggunakan fasilitas negara.. Metrotvnews.com melihat sikap *cawe-cawe* yang dilakukan oleh Presiden sebagai layaknya diktator yang sekuat tenaga mempertahankan kekuasaannya. Selanjutnya, Metrotvnews.com melihat bahwa sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo pada Pemilu 2024 yang menurut Presiden salah satu tujuannya adalah untuk keberlanjutan pembangunan IKN merupakan suatu asumsi yang dinilai sangat tidak pantas dan berbahaya. Selain itu, dalam berita tersebut Metrotvnews.com melihat bahwa permasalahan terkait *cawe-cawe* Presiden dinilai dikhawatirkan akan dicontoh oleh orang-orang di bawahnya.

Dalam elemen *diagnose causes*, Detiknews.com tetap mengidentifikasi bahwa sumber penyebab terjadinya masalah dilatarbelakangi oleh pernyataan sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo itu sendiri yang menuai kontroversi dari beberapa pihak. Walaupun dalam berita tersebut menyebutkan ada sejumlah pihak yang menilai berlebihan terkait sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo. Detiknews.com juga menganggap masalah muncul disebabkan oleh hadirnya berkali-kali pertanyaan terkait bagaimana sikap Presiden Joko Widodo pada Pemilu 2024 yang pada akhirnya membuat Presiden menyatakan dirinya akan *cawe-cawe*. Meskipun tidak menjelaskan secara eksplisit mengenai siapa yang bersalah. Selain itu, Detiknews.com melihat penyebab Presiden melakukan *cawe-cawe* dikarenakan kekhawatirannya terkait polarisasi dan konflik sosial yang terjadi karena *hoax* dan *black campaign* melalui media sosial. Detiknews.com juga melihat bahwa permasalahan penafsiran berlebihan timbul dikarenakan pernyataan sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo yang membuka ruang penafsiran berbeda oleh beberapa pihak. Namun dalam hal ini, Detiknews.com juga bertindak normatif dengan menjelaskan penyebab masalah dari sudut pandang lain, yaitu dari salah satu *Elite* Partai Demokrat Kamhar Lakumani pada paragraf ke-14 yang menjelaskan bahwa penafsiran berlebihan terkait sikap *cawe-cawe* Presiden hadir dikarenakan rekam jejak Presiden yang seringkali berbeda antara perkataan dan perbuatan.

Sementara itu, Metrotvnews.com melihat bahwa penyebab timbulnya permasalahan berasal dari sikap *cawe-cawe* yang akan dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada Pemilu 2024 dikarenakan Metrotvnews.com melihat akan terjadi kerusakan tatanan Pemilu dan demokrasi yang disebabkan oleh Presiden jika *cawe-cawe* benar-benar akan dilakukan. Metrotvnews.com menjelaskan bahwa tanggapan mengenai sikap *cawe-cawe* Presiden yang dinyatakan tercela dan berpotensi dilengserkan disebabkan oleh Presiden Joko Widodo yang sebelumnya memastikan akan *cawe-cawe* atau terlibat langsung dalam Pemilu 2024. Selain itu, Metrotvnews.com melihat

pernyataan Presiden yang akan *cawe-cawe* lah yang menjadi penyebab masalah. Hal tersebut karena Metrotvnews.com menyimpulkan bahwa sikap *cawe-cawe* yang dilakukan Presiden merupakan bukti ketidaknetralan dan melanggar hukum. Metrotvnews.com juga menganggap permasalahan yang hadir disebabkan oleh sikap *cawe-cawe* yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo layaknya Diktator Soeharto yang dijelaskan bahwa Soeharto selalu mengatakan *cawe-cawe* perlu dilakukan demi keberlangsungan pembangunan, demi suksesnya repelita, serta demi stabilitas politik terus terjaga. Selain itu, Metrotvnews.com juga melihat bahwa penyebab Presiden akan melakukan *cawe-cawe* dikarenakan asumsi Presiden Joko Widodo yang menganggap bahwa penggantinya tidak akan lebih baik darinya, sehingga Presiden harus memastikan agar pembangunan IKN berlanjut.

Dalam elemen *make moral judgement*, Detiknews.com menyajikan penilaian moral dengan menuliskan bahwa sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo dilakukan untuk memastikan Pemilu 2024 berjalan dengan baik, menjamin proses peralihan kepemimpinan berjalan dengan baik, serta ingin memastikan bahwa pemimpin selanjutnya adalah pilihan rakyat. Sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo bertujuan agar Pemilu 2024 berjalan dengan jujur, aman, dan transparan. Selain itu, nilai moral yang disajikan oleh Detiknews.com terkait sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo dijelaskan yakni Presiden ingin memastikan Pemilu 2024 dapat berlangsung secara demokratis, jujur dan adil serta pemilih mendapat informasi yang berkualitas, bukan berita bohong atau *hoax* dan *black campaign* agar dapat meminimalisir keterbelahan. Selanjutnya, nilai moral yang disajikan oleh Detiknews.com melihat bahwa Presiden Joko Widodo ingin memastikan Pemilu 2024 berjalan sesuai dengan waktunya. Pada intinya, Detiknews.com menyajikan penilaian moral yang hadir dari hal tersebut adalah sikap *cawe-cawe* yang akan dilakukan oleh Presiden adalah suatu hal yang positif.

Sementara itu, Metrotvnews.com menyajikan nilai moral bahwa rakyat Indonesia berhak menilai siapa yang paling tepat untuk menjadi pemimpin selanjutnya. Metrotvnews.com menyuguhkan nilai moral dari permasalahan ini yaitu jika seorang Presiden menggunakan jabatannya untuk mendukung salah satu capres tertentu bukan tidak mungkin Presiden tersebut dapat dilengserkan sebagaimana peraturan yang telah dijelaskan. Metrotvnews.com menggunakan beberapa hukum sebagai dasar untuk menonjolkan aspek dan menguatkan bahwa sikap *cawe-cawe* yang dilakukan Presiden adalah salah karena telah menggunakan fasilitas negara dalam melakukan *cawe-cawe*. Mengutip Pasal 281 dan 304 ayat (1) UU No. 4 Tahun 2017. Metrotvnews.com menyajikan nilai moral bahwa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto yang dilihat mirip dengan apa yang dilakukan Presiden Joko Widodo sekarang yang tidak melihat amanat hati nurani rakyat seperti apa. Metrotvnews.com menyajikan nilai moral sebagai legitimasi pandangannya melalui pribahasa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” seperti yang dimuatnya. Hal tersebut mengartikan bahwa sikap *cawe-cawe* atau ketidaknetralan Presiden Joko Widodo pada Pemilu 2024 dikhawatirkan dicontoh atau ditiru oleh orang-orang yang berada di bawahnya yang tentunya akan mempengaruhi netralitas perangkat pemerintahan pada Pemilu 2024. Dalam elemen *treatment recommendations*, Detiknews.com merekomendasikan penyelesaian masalah dengan menghimbau media untuk menyampaikan pemberitaan mengenai sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo dengan utuh, secara terbuka dan tidak terpotong-potong agar maksud baik dari sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo dapat sampai kepada masyarakat. Penyelesaian masalah juga ditawarkan oleh Detiknews.com bahwa *cawe-cawe* boleh dilakukan namun dengan tidak melanggar aturan, melanggar hukum dan perundang-undangan, tidak mengotori demokrasi, serta tetap mengutamakan nilai-nilai Pancasila. Detiknews.com menonjolkan aspek dengan kata penegasan dengan menjelaskan walaupun Presiden akan bersikap *cawe-cawe*, namun sikapnya tersebut tetap akan menghormati dan menerima pilihan rakyat. Penyelesaian masalah lain yang direkomendasikan oleh Detiknews.com sebagaimana mengutip dari Arsul Sani selaku Ketua DPP PPP yang menghimbau agar masyarakat tidak terlalu berlebihan dalam memaknai sikap *cawe-cawe* Presiden sepanjang tidak ada hukum yang dilanggar. Pun dalam berita tersebut menjelaskan bahwa bila terdapat hukum yang dilanggar oleh Presiden Joko Widodo, pihak-pihak terkait perlu sama-sama untuk mengoreksi.

Sementara itu, Metrotvnews.com menawarkan rekomendasi penyelesaian masalah mengenai sikap *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo dengan menegaskan bahwa Presiden Joko Widodo harus menyadari bahwa yang menentukan presiden selanjutnya ialah rakyat, bukan selera Kepala Negara saat ini. Oleh karenanya, Presiden perlu memberikan kebebasan untuk rakyat menentukan pemimpinnya ke depan. Selanjutnya, rekomendasi yang ditawarkan oleh Metrotvnews.com sebagai penyelesaian masalah dapat dilihat dari kesimpulan pernyataan Feri Amsari selaku Pakar Hukum Tata Negara bahwa partai politik yang ada di Parlemen perlu menghormati konstitusi dengan mengajukan *impeachment* atau pelengseran Presiden Joko Widodo atas sikap tercelanya yang melakukan *cawe-cawe* pada Pemilu 2024. Metrotvnews.com juga menawarkan penyelesaian masalah bahwa jika Presiden memang ingin melakukan *cawe-cawe* atau mendukung pihak tertentu, Presiden dilarang untuk menggunakan fasilitas negara seperti peraturan yang terdapat pada Pasal 304 ayat (1) UU No. 4 Tahun 2017. Selain itu, Metrotvnews.com merekomendasikan penyelesaian masalah dengan memintameminta Presiden Joko Widodo untuk tidak terlalu mencampuri urusan Pemilu 2024. Presiden Joko Widodo harus meyakini bahwa setiap pemimpin akan menyelesaikan apa yang telah dirancang dengan caranya sendiri.

Jika dilihat melalui dimensi penyeleksian isu, Detiknews.com melakukan pemilihan fakta dengan memilih narasumber dari beberapa kriteria yang sama yakni dari orang-orang yang berada dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo serta dari pemimpin partai koalisi pemerintahan yang secara tidak langsung terafiliasi dengan Presiden Joko Widodo. Sementara itu, Metrotvnews.com memilih beberapa narasumber yang dianggap relevan untuk merepresentasikan mengenai fakta apa yang ingin dikonstruksi. Pada salah satu beritanya, Metrotvnews.com diidentifikasi ingin menekankan tindakan *cawe-cawe* Presiden Joko Widodo sebagai tindakan yang melanggar hukum, maka dari itu Metrotvnews.com menjadikan Pakar Hukum Tata Negara Feri Amsari selaku narasumbernya. Pengamat Politik Ilyasa Ali Husni menyimpulkan bahwa dalam hal dimensi penyeleksian isu, Metrotvnews.com hadir dengan ingin menyampaikan fakta bahwa sikap *cawe-cawe* Jokowi ini sebagai tindakan yang melanggar hukum.

Sementara dalam dimensi penonjolan aspek, Detiknews.com cenderung menggunakan kata-kata yang mengandung unsur penekanan ketika mengutip pernyataan narasumber dalam berita yang dimuatnya. Selain itu, penonjolan aspek yang dilakukan oleh Detiknews.com diperkuat dengan data yang dimuat seperti pada salah satu berita yang berjudul "*PAN Tak Masalah Jokowi Cawe-Cawe Jika dalam Konteks Positif: Bisa Didukung*", dalam berita tersebut Detiknews.com memuat data bahwa Indonesia hanya memiliki sisa waktu 13 tahun untuk menjadi negara maju seperti apa yang disampaikan Presiden Joko Widodo sebagai aspek yang ditonjolkan. Sementara itu, untuk menekankan suatu fakta yang dipilih, Metrotvnews.com menggunakan diksi yang cukup tajam dalam beberapa beritanya. Seperti pada berita ke-2 yang berjudul "*Cawe-Cawe Tergolong Tindakan Tercela, Pakar: Jokowi Bisa Di Impeachment*", Metrotvnews.com menggunakan diksi 'tercela' sebagai penekanan bahwa tindakan *cawe-cawe* yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo merupakan hal yang tidak boleh dilakukan dan dianggap melanggar norma dan hukum. Juga bisa dilihat pada berita ke-4 yang berjudul "*Cawe-Cawe Jokowi Mirip Laku Diktator Soeharto*", Metrotvnews.com menggunakan diksi 'diktator' untuk memberikan gambaran bahwa tindakan Presiden Joko Widodo adalah tindakan yang buruk dan tidak cocok diterapkan di Indonesia sebagai negara demokrasi.

Menurut Choiriyati, media memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam dunia perpolitikan. Bagi elit politik yang menjadi pemilik media, media bisa menjadi alat propaganda untuk dirinya dan kelompoknya (Choiriyati, 2015: 26-27). Jika dilihat dari keterkaitan antara pemilik media *online* dengan pemberitaan yang diterbitkan oleh masing-masing media.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada media *online* Detiknews.com sendiri peneliti tidak menemukan keterkaitan akan hal tersebut dikarenakan walaupun dalam penyeleksian isu terkait fakta apa yang ingin ditampilkan cenderung memilih informasi yang bersumber dari lingkaran pemerintahan, Detiknews.com masih cukup objektif dan normatif dengan menampilkan

beberapa informasi yang bersifat berlawanan dengan aspek-aspek apa yang ditonjolkan sebelumnya. Sementara itu, pada media *online* *Metrotvnews.com* sendiri, peneliti menemukan adanya indikasi bahwa *framing* yang dilakukan oleh *Metrotvnews.com* dengan melakukan penyeleksian isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dimungkinkan ada keterkaitannya dengan kondisi dinamika politik saat ini. Surya Paloh pemilik *Metrotvnews.com* yang berada di bawah naungan Media Group yang juga berstatus sebagai Ketua Umum Partai Nasdem saat ini memiliki hubungan yang kurang baik dengan Presiden Joko Widodo setelah Surya Paloh mendeklarasikan Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden dikarenakan Presiden Joko Widodo telah mengusung Bakal Calon Presiden lain yang dikehendakinya.

Tabel 1. Struktur Analisis *Framing* Robert N. Entman

| | |
|--|---|
| <i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah) | Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa? |
| <i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? |
| <i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral) | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? |
| <i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian) | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah? |

Sumber: Nusantara (2019: 24-25)

Tabel 2. Perbandingan *Framing* *Detiknews.com* dan *Metrotvnews.com*

| Perangkat Framing | Detiknews.com | Metrotvnews.com |
|--------------------------|---|---|
| <i>Define Problems</i> | <i>Detiknews.com</i> melihat sikap <i>cawe-cawe</i> Presiden sebagai isu kenegaraan yang memiliki makna positif dan memang harus dilakukan untuk menjaga iklim demokrasi, keberlanjutan pembangunan, menghindari konflik dan polarisasi. <i>Detiknews.com</i> juga melihat bahwa hal tersebut bukan siasat politik dan tidak melanggar hukum. | <i>Metrotvnews.com</i> melihat sikap <i>cawe-cawe</i> Presiden sebagai isu politik yang akan merusak tatanan Pemilu dan demokrasi karena ketidaknetralannya. <i>Metrotvnews.com</i> juga melihat bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang melanggar hukum dan Presiden berpeluang untuk dilengserkan. |
| <i>Diagnose Causes</i> | <i>Detiknews.com</i> menilai bahwa permasalahan yang hadir disebabkan oleh sikap | <i>Metrotvnews.com</i> menilai bahwa seluruh permasalahan yang hadir disebabkan oleh sikap <i>cawe-cawe</i> |

| | | |
|----------------------------------|--|--|
| | <i>cawe-cawe</i> Presiden yang menuai kontroversi dan membuka ruang penafsiran yang berbeda dan beberapa pihak yang menanggapi dengan berlebihan. Walaupun dijelaskan bahwa Presiden menyatakan hal tersebut lantaran masifnya pertanyaan terkait keberpihakan Presiden. | Presiden yang dinilai tidak netral dan akan merusak tatanan Pemilu dan demokrasi. Serta hal tersebut dinilai sebagai tindakan tercela dan melanggar hukum yang berpotensi untuk terjadinya pelengseran Presiden. |
| <i>Make Moral Judgement</i> | Detiknews.com menyajikan penilaian moral dengan menuliskan bahwa sikap <i>cawe-cawe</i> Presiden Joko Widodo dilakukan untuk memastikan Pemilu 2024 berjalan dengan baik, menjamin proses peralihan kepemimpinan berjalan dengan baik, memastikan pemimpin selanjutnya adalah pilihan rakyat, memastikan keberlanjutan pembangunan, serta meminimalisir terjadinya perpecahan dan konflik. | Nilai moral yang disajikan Metrotvnews.com adalah bahwa rakyat Indonesia berhak menilai siapa yang paling tepat untuk menjadi pemimpin selanjutnya. Metrotvnews.com juga menjelaskan bahwa <i>cawe-cawe</i> Presiden tidak boleh dilakukan karena bersifat tidak netral dan akan berpotensi terjadinya pelengseran. Hal itu dilegitimasi dengan beberapa dasar hukum yang disajikan. |
| <i>Treatment Recommendations</i> | Penyelesaian masalah yang direkomendasikan oleh Detiknews.com ialah <i>cawe-cawe</i> boleh dilakukan namun dengan tidak melanggar hukum dan perundang-undangan, tidak mengotori demokrasi, serta tetap mengutamakan nilai-nilai Pancasila. Detiknews.com juga menghimbau media untuk menyampaikan pemberitaan mengenai sikap <i>cawe-cawe</i> Presiden Joko Widodo dengan utuh. Serta menghimbau masyarakat untuk tidak menanggapi secara berlebihan sepanjang tidak ada hukum yang dilanggar. | Penyelesaian masalah yang direkomendasikan oleh Metrotvnews.com ialah dengan menegaskan bahwa Presiden tidak boleh <i>cawe-cawe</i> dan harus bersifat netral. Presiden harus sadar bahwa masyarakat berhak memilih pemimpin selanjutnya secara bebas. Jika Presiden bersikukuh untuk <i>cawe-cawe</i> , Presiden dilarang menggunakan fasilitas negara dalam melakukan hal tersebut. Metrotvnews.com juga menyarankan agar anggota Parlemen mengajukan pelengseran Presiden karena telah melakukan <i>cawe-cawe</i> . |

Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya dalam elemen *Define Problem* atau Pendefinisian Masalah, Detiknews.com melihat sikap *cawe-cawe* Presiden sebagai upaya positif untuk menjaga demokrasi dan pembangunan, serta tidak melanggar hukum. Sebaliknya, Metrotvnews.com menganggapnya sebagai isu politik yang merusak Pemilu dan demokrasi, serta melanggar hukum, yang bisa mengarah pada pelengseran Presiden.

Dalam elemen *Diagnoses Causes* atau Penyebab Masalah, Detiknews.com menyebutkan bahwa sikap *cawe-cawe* memicu kontroversi dan interpretasi berbeda, sedangkan Metrotvnews.com menganggapnya sebagai tindakan tidak netral yang merusak Pemilu dan demokrasi, dan berpotensi membuat Presiden dilengserkan.

Dalam elemen *Make Moral Judgement* atau Penyajian Nilai Moral, Detiknews.com menilai *cawe-cawe* sebagai cara untuk memastikan Pemilu berjalan lancar dan menghindari konflik, sedangkan Metrotvnews.com berpendapat bahwa *cawe-cawe* tidak netral dan melanggar hukum, serta rakyat berhak menentukan pemimpin secara bebas.

Sedangkan dalam elemen *Treatment Recommendation* atau Rekomendasi Penyelesaian Masalah, Detiknews.com merekomendasikan *cawe-cawe* dilakukan dengan tidak melanggar hukum dan prinsip demokrasi, serta meminta pemberitaan yang seimbang. Metrotvnews.com merekomendasikan agar Presiden bersikap netral dan tidak menggunakan fasilitas negara dalam *cawe-cawe*, serta mengusulkan pelengseran Presiden jika tetap melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Vol 2, No 2*, 26-27
- Darminto, R. P. (2017). Fungsi Media Online Dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Pesan Dakwah Kepada Publik (Studi Media Online Di Lampung). *Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 23–24.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi fungsi media massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79.
- Hidayah, S. M., & Riau, M. A. I. (2022). Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tentang Rencana Pembelajaran Tatap Muka Di Media Online Cnn Indonesia. *Medium*, 9(2), 167–184. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519)
- Hikmat, M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism* (Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Hudha, A. (2021). *Analisis Framing Berita Kampanye Calon Gubernur Pemilukada Tahun 2018 di Riauterkini.com*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Pengertian Cawe-Cawe*.
- Maria, L., & Marendra, D. (2020). *Buku Pintar Pemilu dan Demokrasi*. Komisi Pemilihan Umum Kota Bogor.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nusantara, B. D. (2019). *Pembingkajian Kasus Ratna Sarumpaet*.
- Pamuji, E. (2019). *Media Cetak vs Media Online (Perspektif Manajemen dan Bisnis Media Massa)*. Unitomo Press.
- Romli, A. S. (2018). *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.